BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Para pekerja urban di Bekasi pada akhirnya mampu menerima perbedaan budaya dengan lebih terbuka dan tetap bertahan dalam lingkungan baru, sehingga tercipta rasa nyaman dalam kehidupan dan interaksi sosial mereka. Pengalaman komunikasi pekerja urban dalam beradaptasi di Kota Bekasi berlangsung dalam tiga tahap yaitu: stres, adaptasi, dan pertumbuhan. Pada tahap awal, pekerja menghadapi hambatan komunikasi akibat perbedaan bahasa, logat, norma sosial, serta tantangan lingkungan seperti kemacetan dan banjir.

Seiring waktu, mereka mulai menyesuaikan diri dengan pola komunikasi dan budaya kerja yang baru. Upaya seperti mengamati interaksi di lingkungan kerja, menyesuaikan cara berbicara, serta membangun jaringan sosial menjadi kunci dalam proses adaptasi. Dukungan dari rekan kerja, atasan, dan komunitas juga berperan penting dalam mempercepat proses ini, menciptakan ruang aman untuk belajar dan bertransformasi.

Adaptasi pekerja urban berhubungan erat dengan pemenuhan kebutuhan secara bertahap. Pada awalnya, mereka berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisiologis dan keamanan, seperti memperoleh pekerjaan yang stabil dan tempat tinggal yang layak. Selanjutnya, kebutuhan sosial menjadi penting, di mana komunikasi memungkinkan mereka menjalin hubungan dan merasa diterima di lingkungan baru. Pada tahap lebih lanjut, mereka mencapai aktualisasi diri melalui kontribusi serta pengembangan profesional di tempat kerja.

Namun demikian, proses adaptasi ini tidak lepas dari konsekuensi psikososial. Dalam upaya menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, beberapa pekerja urban mengalami pergeseran atau bahkan hilangnya karakter asli mereka. Misalnya, seseorang yang awalnya tidak menyukai makanan pedas, kini mulai terbiasa dan bahkan tidak peduli lagi dengan preferensi lamanya demi menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Begitu pula dalam aspek lain, di mana sensitivitas terhadap nilai-nilai tertentu bisa mulai luntur akibat tekanan sosial atau tuntutan lingkungan.

Pengalaman Komunikasi.., Eka Sabrina Ramadhani, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

Perubahan ini menunjukkan adanya kompromi identitas dalam proses adaptasi budaya yang kompleks.

Meski demikian, banyak dari mereka tetap menjaga nilai-nilai spiritual dan keimanan sebagai landasan dalam menghadapi dinamika adaptasi. Dalam perspektif teori komunikasi transendental, proses komunikasi dan adaptasi tidak semata-mata bersifat horizontal (manusia dengan manusia), tetapi juga vertikal (manusia dengan Tuhan). Pekerja urban tetap berusaha meningkatkan rasa syukur atas setiap pencapaian dan tantangan yang dilalui, serta menjadikan doa dan kebergantungan kepada Tuhan sebagai sumber ketenangan dan kekuatan. Spiritualitas ini menjadi elemen penting yang membantu mereka tetap teguh, bahkan ketika karakter pribadi berubah akibat lingkungan, karena pada akhirnya mereka menyadari bahwa setiap proses adalah bagian dari perjalanan hidup yang telah digariskan oleh Tuhan.

Komunikasi berperan sebagai jembatan dalam setiap tahap adaptasi, membantu pekerja memahami norma sosial, membangun relasi, dan menemukan tempat mereka dalam lingkungan kerja. Pada tahap akhir, pekerja tidak hanya berhasil menyesuaikan diri, tetapi juga mulai membawa pengaruh budaya asal ke dalam lingkungan kerja. Keseluruhan proses ini menunjukkan bahwa komunikasi merupakan faktor utama dalam membantu pekerja urban mengatasi hambatan, menyesuaikan diri, membangun identitas di lingkungan baru, sekaligus menjaga nilai-nilai spiritual mereka dalam menghadapi berbagai perubahan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengalaman komunikasi pekerja urban dalam mengatasi hambatan komunikasi, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran Teoritis

   Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti topik serupa, disarankan untuk mempersempit fokus pada satu latar budaya tertentu guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika komunikasi antarbudaya. Penelitian ke depan juga sebaiknya

memperhatikan aspek identitas etnografis serta mempertimbangkan konteks generasi dan lingkungan sosial yang terus berkembang. Selain itu, peneliti dapat menggunakan pendekatan atau metode yang berbeda, seperti metode etnografi atau studi kasus yang lebih mendalam, guna menangkap nuansa pengalaman komunikasi secara lebih detail.

2. Saran Praktis

   a. Untuk Individu Pendatang

      Disarankan agar setiap individu membangun sikap terbuka dan menghargai perbedaan bufaya dalam lingkungan kerja. Penting untuk membekali diri dengan pengetahuan komunikasi antarbudaya, serta menjadikan kesalahahaman bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai proses pembelajaran yang memperkaya pengalaman berkomunikasi.

   b. Untuk Serikat Pekerja

      Disarankan agar serikat pekerja lebih aktif mengintegrasikan wawasan mengenai komunikasi antarbudaya dalam program pelatihan bagi anggotanya. Pemahaman terhadap perbedaan budaya antarpekerja diharapkan dapat memperkuat kerja sama, mencegah konflik, serta menciptakan lingkungan kerja yang lebih inklusif dan produktif.

   c. Untuk Pemerintah Daerah

      Dianjurkan bagi pemerintah daerah untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai pertimbangan dalam Menyusun kebijakan yang lebih responsive terhadap keberagaman budaya. Dengan mendorong pemahaman antarbudaya, pemerintah dapat berperan aktif dalam menciptakan keharmonisan sosial di tengah masyarakat urban yang multicultural.